

# Implementasi Pendidikan dalam Kesenian Ulu Ambek di Pariaman

Yulinis

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar  
E-mail : yulini.1964@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah melihat implementasi pendidikan dalam kesenian Ulu Ambek di Pariaman. Upaya mengamati tari Ulu Ambek di Pariaman tidak hanya terbatas pada mengamati wujud sebuah bentuk aktivitas masyarakatnya dengan persoalan-persoalannya, tetapi juga pada hakikat yang terkandung dalam seni tersebut. Jika dikaitkan dengan pendidikan, seni berfungsi menemukan dan mengungkapkan makna keindahan semesta karena seni adalah sesuatu yang memberikan pembelajaran. Perjalanan tari Ulu Ambek tidak terlepas dari perilaku tradisional masyarakat Pariaman. Secara nyata diperlihatkan bahwa perkembangan sebuah grup kesenian modern tidak sama dengan perkembangan grup kesenian tradisi tari Ulu Ambek ataupun kesenian-kesenian tradisi lainnya. Maka perkembangan itu memiliki kaitan yang erat dengan dunia pendidikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan dalam kesenian Ulu Ambek di Pariaman sangat berkaitan dengan pendidikan manusia Pariaman di *rumah gadang*, *surau*, *lapau*, dan *balai adat*. Keempat wilayah ini menjadi sentral dalam mendidik generasi. Dalam kesenian Ulu Ambek tergambar bahwa anak laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dalam empat wilayah kehidupan di atas. Mereka harus bertanggungjawab dalam kehidupan di *rumah gadang*, kehidupan di *surau*, kehidupan di *lapau*, dan kehidupan di *balai adat*. Keempat wilayah ini merupakan wilayah yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

**Kata kunci :** *kesenian, pendidikan, implementasi, Pariaman, ulu ambek*

## Abstract

The purpose of this study was to see the implementation of education in the art of ulu ambek in Pariaman. Efforts to observe the ulu ambek dance in Pariaman are not only limited to observing the form of a form of community activity with its problems, but also to the nature contained in the art. If it is associated with education, art functions to find and express the meaning of the beauty of the universe because art is something that provides learning. The journey of the ulu ambek dance is inseparable from the traditional behavior of the Pariaman people. It is clearly shown that the development of a modern art group is not the same as the development of a traditional art group for the ulu ambek dance or other traditional arts. So that development has a close relationship with the world of education.

The results of the analysis show that the implementation of education in ulu ambek art in Pariaman is closely related to Pariaman's human education at *rumah gadang*, *surau*, *lapau*, and *balai adat*. These four areas are central in educating generations. In the art of ulu ambek, it is illustrated that boys have a great responsibility in the four areas of life above. They must be responsible for life in *rumah gadang*, life in *surau*, life in *lapau*, and life in the traditional hall. These four areas are areas that balance the life of this world with the life of the hereafter.

**Keywords:** *arts, education, implementation, Pariaman, ulu ambek*

## PENDAHULUAN

Faktor pendidikan (edukasi) merupakan salah satu elemen penting yang membangun tari Ulu Ambek di Pariaman. Pendidikan bertujuan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, tetapi diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki nilai budaya sehingga manusia tersebut mencintai budayanya.

Menurut Gazalba (1989:375), pendidikan sebagai pembentukan kebiasaan dengan jalan perulangan tanggapan atau laku perbuatan merupakan dasar. Di samping itu, diusahakan intensitas tanggapan atau laku perbuatan untuk memperoleh puncak penghayatan tertentu yang akan melahirkan lompatan perubahan.

Pendidikan yang membangun tari Ulu Ambek adalah pendidikan yang berimplementasi pada pendidikan agama dan adat masyarakat Pariaman. Sebagaimana ungkapan adat “agama mengatakan dan adat menjalankan”, maka pendidikan diarahkan pada dua komponen tersebut. Agama mendidik manusia supaya berpikir tentang alam akhirat, sementara adat mendidik manusia untuk bisa memahami manusia lain. Hubungan keduanya merupakan kekuatan budaya masyarakat Pariaman dalam membangun karakter manusia yang berbudaya.

Masuknya Islam ke Pariaman melahirkan bentuk-bentuk kesenian yang bernapaskan Islam. Pariaman saat ini dikenal dengan agama Islam yang beraliran *Syatariah* yang mengisyaratkan bahwa perkembangan Islam di negeri ini sangat dominan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pesantren yang tumbuh dengan subur sehingga tidak hanya masyarakatnya sendiri yang menuntut ilmu agama Islam di Pariaman juga datang dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa Pariaman memiliki pergerakan Islam yang sangat dominan.

Sarana pendidikan yang penting dalam kebudayaan Pariaman adalah pendidikan *surau* (musala). Aspek mental keagamaan bagi laki-laki Pariaman, sangat penting, tetapi fungsi *surau* jauh lebih penting dalam membentuk karakter mereka di kemudian hari. Selain untuk memperoleh informasi keagamaan, *surau* juga dijadikan ajang bersosialisasi. Semenjak berumur enam tahun, kaum pria telah akrab dengan lingkungan *surau*. Struktur bangunan rumah tradisional orang Pariaman yang dikenal dengan *rumah gadang* memang tidak menyediakan kamar bagi anak laki-laki. Oleh karena itu, setelah berumur enam tahun, anak laki-laki di Pariaman seperti terusir dari rumahnya. Hanya pada waktu siang hari mereka boleh di rumah untuk membantu keperluan sehari-hari. Sebaliknya, pada waktu malam, mereka harus menginap di *surau*. Selain karena tidak disediakan tempat, mereka juga merasa risih untuk berkumpul dengan *urang sumando* (suami dari kakak atau adik perempuan). Kondisi inilah yang menyebabkan mereka mudah bergaul dengan sesama mereka.

Seni tradisi dewasa ini masih memiliki peran yang kuat sebagai tontonan yang memberikan tuntunan dan tatanan hidup bagi masyarakat atau setidaknya bagi masyarakat pendukungnya. Kalau memberikan tuntunan, lalu macam tuntunan seperti apa dan masih relevankah bagi kehidupan yang cenderung penuh dengan berbagai anomi dewasa ini. Belum lagi berbicara masalah tantangan yang terkait dalam dimensi ekonomi, mampukah seni tradisi menghidupi dirinya sendiri dalam konstelasi kehidupan yang semakin tak terbatas ini.

Pengalaman seorang seniman seni tradisi pada masa lalu merupakan bagian dari implementasi pendidikan dan menjadi bagian yang sangat menarik untuk diketahui

bagaimana pengembaraan proses kreatifnya yang sangat peka dan beragam. Kekayaan pengalaman ini membuat seseorang tak lagi memikirkan hanya masalah bentuk, tetapi sudah meloncat pada permasalahan isi dalam loncatan pandangan melebihi masyarakat penikmatnya. Di sini akan terlihat bagaimana seorang seniman seni tradisi mewariskan dan mampu mendudukkan dirinya dalam konteks kehidupan modern pada masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian implementasi pendidikan dalam tari Ulu Ambek di masyarakat Pariaman, Sumatera Barat pelaksanaannya memakai metode dan teknik penulisan kualitatif. Metode dan teknik penulisan kualitatif merupakan strategi untuk mendapatkan data dan keterangan deskriptif mengenai makna, tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam pertunjukan tari Ulu Ambek dalam masyarakat Pariaman. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan melalui berbagai tahapan, yaitu (1) rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) jenis data dan sumber data, (4) teknik penentuan informan, (5) instrumen penelitian (6) teknik pengumpulan data, (7) teknik analisis data, (8) teknik penyajian hasil penelitian.

Metode penelitian disesuaikan dengan kajian budaya seperti yang dikatakan Mariyah (2011:4—5) bahwa secara epistemologis, kajian budaya juga memiliki cara atau pendekatan tersendiri yang membedakannya dengan bidang keilmuan lainnya. Namun, pengertian epistemologi yang diterapkan dalam kajian budaya tidak sama dengan ‘pendekatan fungsi’ yang berarti berguna. Pengertian epistemologis merupakan cara atau teknik memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan pengertian fungsi menyangkut bagaimana keterhubungan/relasi antara pendidikan dengan seni berlangsung.

## **ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA**

Aktivitas pendidikan yang tergambar dalam tari ulu ambek memiliki kaitan dengan sistem sosial masyarakat Minangkabau yang berada pada empat pusat kegiatannya yaitu; 1) *rumah gadang*; 2) *Surau*; 3) *Lapau*/Gelanggang/Rantau; dan 4) *Balai adat*.

*Rumah gadang* merupakan perkenalan pertama manusia Minangkabau dengan sistem matrilinealnya. *Rumah gadang* merupakan “dunia ibu”, artinya pengenalan dengan hubungan keluarga menurut garis ibu; nenek, ibu, saudara perempuan ibu, dan seterusnya. Upacara-upacara yang terjadi di *rumah gadang*, seperti perkawinan dan kematian, merupakan upacara dalam konteks itu. Sekaligus pula pengenalan mereka terhadap suku dan tanah pusaka. Semuanya berorientasi pada pelaksanaan adat dalam suatu kaum, kampung, dan *nagari*.

*Surau* merupakan pranata kedua setelah *rumah gadang*. Setiap kaum mempunyai sebuah *surau*. Di *surau* mereka belajar ilmu, agama, menulis, dan membaca. *Surau* ini pula dijadikan sebagai basis pelajaran bela diri; pencak silat. *Surau* sebagai dunia ulama berorientasi pada rantau dan akhirat.

*Lapau* sebagai dunia *parewa* berorientasi pada persoalan yang realistis, misalnya tentang "kekinian", demokratisasi, sumber informasi sekaligus untuk arena kesenian. Di sini semuanya diadu mulai dari fisik, pikiran, dan apa saja, dan semuanya di sini diuji.

*Balai adat* merupakan dunia *ninik mamak*. Orientasinya pada hal-hal yang ideal, pemahaman

dan penyempurnaan pelaksanaan adat. Hukum-hukum adat dibicarakan di sini untuk diterapkan menurut peringkat wilayahnya *nagari, koto, dan kampuang*. Semenjak lahir sampai meninggalnya seorang Minangkabau akan berada pada keempat pusat kegiatan sosial itu secara berurutan pada peringkat umur, yang dapat dibagi sebagai berikut.

- (a) 0 sampai dengan 10 tahun di *rumah gadang*
- (b) 10 sampai dengan 15 tahun di *surau*
- (c) 15 sampai dengan 25 tahun di *lapau/galangan* dan rantau
- (d) 25 sampai dengan 40 tahun di *Balai Adat*.

Setelah umurnya mencapai empat puluh sampai dengan lima puluh tahun, seseorang akan kembali ke *surau*, baik sebagai ulama maupun *ninik mamak*. Dia akan bertemu dengan kemenakannya yang berumur sepuluh tahun sampai dengan lima belas tahun untuk diajari pelajaran membaca, menulis, bela diri, dan sebagainya.

*Surau* atau musala yang mula-mula merupakan unsur kebudayaan asli dalam rangka kepercayaan asli, setelah agama Islam masuk menjadi bangunan Islam. Dahulu bangunan ini digunakan sebagai tempat bertemu, berkumpul, mengadakan rapat, dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda. *Surau* juga memiliki sifat sakral (Gazalba, 1989:314).

Di *surau* mereka belajar mengaji dan cerita tentang nabi-nabi terutama perjuangan Nabi Muhammad dengan segala kegigihannya. Seperti yang dikatakan oleh Kusuma (2010:11-12) bahwa Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam tidak sedikit mendapat rintangan dan cobaan. Nabi Muhammad dikatakan Rasulullah sebagai utusan Allah di dunia dan kesalehan serta ketaatannya menjalankan salat (sembahyang) lima waktu sehari atas petunjuk atau perintah Allah.

Dilihat dari sejarahnya, implementasi pendidikan sudah bisa ditemukan pada masa perang Paderi yang terjadi tahun 1808—1837 merupakan gelombang pertama pembaruan Islam di Minangkabau secara umum. Pada periode akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 terjadi pula gelombang pembaruan yang dalam hal ini disebut dengan gelombang kedua. Mansoor (1970:62) menjelaskan bahwa pembaruan (sangat berkaitan dengan pendidikan) tetap mengarah pada pelaksanaan *rabittah*, yaitu membayangkan wajah khalifah untuk menghadapkan wajah kepada Allah; *suluk*, yaitu istilah dalam pelaksanaan ajaran tarekat, perombakan sistem *surau*, sistem pendidikan *surau*, pemurnian pelaksanaan hukum Islam (*fiqih*), memberantas segala macam *bid'ah* yang cenderung dekat dengan paham tarekat.

Prioritas kaum pembaharu ialah merombak agama Islam yang ortodoks yang telah banyak dicampuri oleh hal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Khusus pada gelombang kedua, pertentangan lebih banyak terjadi antara kaum tua dan kaum muda yang sedang bersemangat. Kaum tua didominasi oleh Islam kaum sufi yang beraliran tarekat, seperti *naqsyabandiyah, sattariyah, samaniah, dan rifa'yah*. Kaum muda diwakili oleh ulama-ulama intelektual yang dipengaruhi oleh sistem pendidikan modern.

Kesenian Islam di Pariaman merupakan warisan budaya yang memiliki dialektika antara kekuatan adat dan kekuatan agama. Meskipun kadang-kadang dialektika itu memunculkan konflik sosial seperti yang terjadi antara kaum adat dan kaum Paderi pada zaman perjuangan Tuanku Imam Bonjol. Akan tetapi, antara yang mempertahankan dan yang ingin melakukan pembaruan terus-menerus terjadi tarik-menarik dan saling memengaruhi. Hal ini merupakan dinamika perubahan dan perkembangan kebudayaan Pariaman. Begitu juga dengan

kesenianya, terutama kesenian bernuansa Islam, yang sudah cukup lama menjadi identitas masyarakat Pariaman.

Perubahan fungsi media dakwah agama Islam menjadi tontonan rakyat yang profan tidak menjadikan kesenian Islam kehilangan identitas. Hal itu justru menambah khazanah nilai yang ditonjolkan. Kalau sebelumnya hanya agama yang memiliki peran terhadap kesenian Islam, sekarang adat pun memiliki peran yang penting dalam pertunjukan kesenian Islam, seperti tari *ulu ambek* yang penarinya laki-laki dan tidak boleh perempuan. Hal ini yang membuat kesenian Islam masih tetap bertahan, meskipun tidak sesemarak seperti zaman dahulu, cukup berhasil menggeliat dari berbagai kesulitan dan masalah yang dihadapi.

Menurut Lickona (2016:428) bahwa dalam pendidikan yang baik, memberikan sesuatu yang bersifat abstrak memang lebih mudah daripada mendidik sesuatu yang bersifat konkret. Oleh sebab itu, seseorang tentu saja dapat melakukan perbedaan. Kepedulian manusia dengan manusia lain akan mendapatkan pendidikan karakter yang lain lagi.

Pendidikan dalam tari Ulu Ambek sepenuhnya dikuasai oleh laki-laki. Anak laki-laki harus dibina agar bisa melanjutkan tradisi tari Ulu Ambek. Begitu juga laki-laki akan menjadi pemimpin kaumnya sehingga pendidikan adat dan agama akan menjadi prioritas penting dalam membangun identitas budaya Pariaman. Hal ini merupakan gambaran pendidikan untuk laki-laki di Pariaman. Tidak diperbolehkannya perempuan terlibat langsung dengan tari Ulu Ambek merupakan hal yang berkaitan dengan dunia kekerasan (*silat*). Seperti dikatakan oleh Mutahir (2011:133) bahwa pendidikan budaya kadang kala juga disisipi oleh konsep yang menafikan sesuatu. Hegemoni laki-laki dalam tari Ulu Ambek merupakan hegemoni kekuasaan yang dinamakan penghulu (*datuk*). Penghulu beserta masyarakat meyakini bahwa perempuan tidak boleh ada di depan umum karena berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam.

Di samping persoalan agama, di *surau* juga dipelajari persoalan adat dan budaya Pariaman. Di *surau* anak-anak belajar *pasambahan*, *silat*, tari Ulu Ambek, pidato adat, *randai*, dan sebagainya. Segala kebutuhan yang bersifat praktis, keterampilan, kebijaksanaan, tutur kata, dan tata krama yang diperlukan orang Pariaman sebagian besar diperoleh di *surau*. *Surau* mewadahi proses lengkap dari sebuah regenerasi masyarakat Pariaman, sesuatu yang belum tentu ada pada kebudayaan lain.

Pendidikan agama, adat, dan budaya yang mengacu pada konsepsi *alam takambang jadi guru* yang melahirkan kebijaksanaan sehingga orang Pariaman harus tahu *nan ampek* (yang empat), yaitu *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereang* (kata mendaki, kata menurun, kata mendatar, dan kata melereng). Artinya, generasi muda dididik tentang kearifan berhubungan antarmanusia.

Kata *mendaki* merupakan kata (bahasa) yang dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, kata *menurun* merupakan kata atau bahasa yang dipakai ketika berhadapan dengan orang yang lebih muda, kata *mendatar* merupakan kata yang dipakai ketika berhadapan dengan orang yang sebaya, dan kata *melereng* merupakan kata atau bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan *urang sumando* (suami kakak atau adik perempuan). Semua ini didapat melalui *surau* sebagai tempat pelatihan terpadu yang mengintegrasikan antara konsepsi dan norma-norma budaya. Masyarakat Pariaman memiliki nilai budaya yang kaya dengan prinsip-prinsip hidup.

Menurut Abdul Jalil (2012:176) bahwa di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan segala efek positif dan negatifnya, keniscayaan manusia masa depan yang tetap beriman dan bertakwa di satu sisi dan di sisi lain menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan mandiri serta sanggup berkompetisi dengan yang lain adalah obsesi dan cita-cita yang tidak bisa ditawar lagi. Oleh karena itu, generasi masa depan harus dipersiapkan untuk mampu bertahan, bersaing dan memiliki kualitas serta mumpuni dalam bidang tertentu. Jika tidak, mereka akan terkooptasi oleh arus globalisasi dan modernisasi.

Pendidikan *surau* menekankan perkembangan jiwa manusia. *Surau* tempat mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, seperti intelektual, karakter, estetika, dan fisik dalam ranah pembelajaran kehidupan berbudaya yang menyenangkan. Pendidikan *surau* sebagai bagian dari kebudayaan merupakan upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri manusia, totalitas dari apa yang dilakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Pendidikan tari Ulu Ambek perlu disikapi secara dini dengan mengelola perkembangan usia anak pada masa-masa awal pertumbuhan intelegensinya. Belajar kesenian di *surau* merupakan pengelolaan pendidikan yang sangat mendasar. Anak adalah calon generasi penerus yang merupakan aset utama dalam pelestarian dan pengembangan seni tari *ulu ambek*. Anak-anak usia sekolah merupakan masa menanamkan rasa berbudaya yang perlu dicermati dengan baik. Mereka akan mudah tertarik pada sesuatu yang dirasa lebih dekat dengan dunia mereka, baik bentuk, karakter, maupun nilai yang dikandung dalam sebuah kebudayaan. Pemahaman pendidikan yang mengarah pada pola hidup yang santun dan bernilai pendidikan yang tinggi. Mengajar generasi muda lewat pola berkesenian menjadikan generasi muda tahu dengan etika bermasyarakat. Hal ini merupakan pendidikan nonformal yang sangat bermanfaat untuk pengembangan diri.

Hadler (2010:146-147) menilai bahwa sekolah bagi masyarakat Minangkabau hanya bersifat transformatif. Pedagogi-pedagogi yang saling bersaing bergabung dengan gagasan-gagasan yang saling bertentangan mengenai rumah dan keluarga mengakibatkan destabilisasi konsepsi diri mereka. Bagi anak laki-laki Minangkabau, pendidikan di *surau* sangat penting sebagai pengalaman masa kecil dan perjalanan menuju ke kedewasaan.

Implementasi pendidikan dalam tari Ulu Ambek di Pariaman merupakan komitmen dan proses refleksi tentang masyarakat Pariaman. Keutamaan pendidikan memberikan fokus pada pembangunan dan memelihara kesadaran tentang budaya tari Ulu Ambek di Pariaman yang direfleksikan oleh individu, kelompok, dan masyarakat. Pendidik perlu peka dalam memahami konsep perbedaan sikap individu masyarakat yang saat ini sedang berlangsung.

Peran *surau* dalam membangun masyarakat Pariaman yang digambarkan lewat kesenian tari Ulu Ambek sangat penting untuk dijadikan ukuran berapa jauh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitasnya. *Surau* menjadi lembaga pendidikan nonformal dalam memberikan pengetahuan agama, adat, dan kesenian sehingga adat, agama, dan kesenian sulit disentuh oleh globalisasi yang semakin merajalela.

*Surau* sebagai pencipta identitas tari Ulu Ambek di Pariaman tidak hanya sekadar mengawetkan budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi, tetapi juga diharapkan

dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuan tentang tari tersebut. Generasi muda tidak hanya diajari keterampilan yang sudah dikenal, tetapi juga nilai-nilai yang dibawa tari tersebut.

Menurut Nopan Omeri (2015:465) bahwa pendidikan adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan nilai bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan sikap individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan sikap individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan nilai dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan nilai adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Implementasi pendidikan dalam tari Ulu Ambek menjadikan pendukungnya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seni budaya Pariaman. Di samping itu, pendidikan harus mengarah pada kreativitas dari tari Ulu Ambek. Pada dasarnya, setiap individu memiliki potensi kreativitas dan potensi inilah yang ingin diaktualisasi oleh pendidikan. Semangat kreatif menonjol dalam diri generasi muda yang mempunyai keinginan belajar tentang tari Ulu Ambek. Namun, bagi mereka yang selalu mempertanyakan hakikat seni, maka mereka umumnya bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang ada.

Untuk itu, nilai-nilai yang ada dalam tari Ulu Ambek harus selalu diperbarui untuk mengaktualisasi zaman yang dihadapi generasi muda. Pendidikan mempersiapkan orang untuk hidup berinteraksi secara kreatif dengan masyarakat secara bertanggung jawab dan tidak hanya hidup dan menyesuaikan diri dengan struktur-struktur sosial itu.

Pemain tari Ulu Ambek merealisasi dimensi-dimensi sosialnya, yaitu nilai yang dibawa kesenian tersebut lewat proses belajar berpartisipasi secara aktif dan terlibat secara menyeluruh dalam lingkungan sosial. Dalam kerangka sosialitas pada umumnya ini, suatu misi pendidikan dalam tari Ulu Ambek bertujuan menolong manusia muda melihat kepemimpinan yang konkret dengan segala dimensi kehidupannya.

Tari Ulu Ambek mengajarkan manusia untuk bisa mempertahankan harga dirinya, jujur, beretika, dan sebagainya. Pembentukan manusia sempurna ini akan tercapai apabila dalam diri seseorang terjadi proses perpaduan yang harmonis dan integral antara dimensi-dimensi manusiawi, seperti dimensi fisik, intelektual, emosional, dan etis.

Sebagai lembaga informal, pendidikan tari Ulu Ambek memiliki proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan tari Ulu Ambek yang bersumber dari budaya Pariaman. Sehubungan dengan itu, akan banyak dilihat bahwa mereka yang sudah tua pun memiliki peran yang cukup besar dalam tari Ulu Ambek. Kalaupun mereka tidak sanggup bergerak, tugas lain yang berhubungan dengan tari Ulu Ambek tetap diperankan. Pendidikan nonformal ini merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat Pariaman. Di samping itu, pendidikan nonformal mendorong rakyat menjadi belajar sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Untuk mengembangkan tari Ulu Ambek di tengah masyarakat maka perlu ada sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Peran masyarakat dalam pendidikan tari Ulu Ambek, terutama keterlibatan di dalam membangun identitas antara adat dan agama selama ini, memang masih kurang. Namun, hal ini tidak bisa disesalkan karena masyarakat Pariaman telah terbiasa dengan pola Orde Baru yang sangat mendikte masyarakat. Pada masa Orde Baru kualitas pendidikan cenderung mengekang kreativitas berpikir dan berkarya serta hanya menciptakan pekerja. Kurikulum yang ada dalam sistem pendidikan secara umum membuat generasi muda menjadi pintar, tetapi tidak menjadi cerdas. Pengekangan kreativitas ini disebabkan pula oleh adanya pendapat yang mengarahkan masyarakat pada penciptaan tenaga kerja untuk pemenuhan kebutuhan industri.

Tingkat pendidikan masyarakat Pariaman yang relatif hampir sama dengan daerah lain di Indonesia memengaruhi cara pandang terhadap fenomena tari Ulu Ambek. Cara pandang masyarakat ini akan membangun seberapa jauh sikap masyarakat bisa bersaing dengan bangsa lain. Oleh karena itu, identitas budaya yang kuat dalam tari Ulu Ambek akan mampu menjawab tantangan yang datang kemudian, seperti globalisasi.

Hal tersebut merupakan pemertabatan pendidikan seni tari Ulu Ambek yang menempatkan kesenian memberikan nilai rasa estetis, baik kolektif maupun individual, pada sisi perilaku dan etika pergaulan. Di samping itu, pemertabatan pendidikan juga berarti penempatan nilai etis pendidikan di atas tata nilai lainnya di dalam pergaulan sosial, politik, ekonomi, bahkan budaya secara menyeluruh. Hal ini berarti bahwa di dalam konteks pengembangan hubungan-hubungan, baik antarindividu maupun kolektif, penting menempatkan pendidikan yang mengandung nilai etis dan estetika secara benar dan berbudaya.

Pendidikan tari Ulu Ambek harus mampu membangun identitas kultural masyarakat Pariaman yang lebih kuat sehingga dapat menempatkan mereka sebagai bagian penting pergaulan dunia yang lebih luas. Di dalam konteks yang lebih global, nilai-nilai yang dibangun secara holistik akan merasuk ke dalam tata nilai dan pergaulan dunia yang lebih berkarakter. Untuk itu, di dalam memajukan tari Ulu Ambek perlu dukungan dari seluruh komponen masyarakat Pariaman termasuk di dalamnya dukungan politik di dalam pembangunan pendidikan tari Ulu Ambek yang akan membentuk identitas masyarakat.

Faktor pendidikan seni tari Ulu Ambek dinilai juga memiliki hubungan dengan faktor pewarisan nilai budaya. Pendidikan yang berkarakter budaya cenderung akan bisa menciptakan identitas yang berkembang di tengah masyarakat. Masyarakat Pariaman yang saat ini sangat heterogen akan memunculkan generasi yang heterogen pula.

Wisran Hadi (2011:58) menambahkan bahwa *surau* adalah produk masyarakat tradisi. Artinya, *surau* merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentang agama dan pendidikan. Ketika *surau* milik masyarakat tradisi itu *ditarik* ke dalam kehidupan masyarakat global, timbul berbagai persoalan yang harus dilihat secara jernih, untuk menemukan langkah apa yang terbaik harus dilakukan. Tujuannya agar terhindar dari rongrongan pengaruh negatif globalisasi dan sekaligus tetap mempunyai jati diri dan keyakinan yang kukuh.

Persoalan utama yang harus diselesaikan adalah perlu adanya pengertian dan definisi *surau* secara menyeluruh dan umum agar dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat Minangkabau hari ini. Pengertian dan definisi *surau* masih berbeda-beda antara ulama, pemerintah, dan

pemangku adat. Perbedaan pengertian ini menyebabkan pula lahirnya peraturan pemerintah tentang *surau* yang berbeda pemahamannya dengan *surau* yang dikenal secara tradisi.

Sementara itu, pendidikan secara formal di Minangkabau umumnya dan Pariaman khususnya telah dimulai sejak tahun 1821 (Nofriyasman, 2011:95). Sejak itu pula bermunculan sekolah-sekolah yang dibangun Belanda dan bisa digunakan oleh kaum pribumi yang pro-Belanda. Namun, adanya sekolah-sekolah formal ini tidak memengaruhi lembaga *surau* yang juga dijadikan sebagai sekolah informal.

## **SIMPULAN**

Implementasi pendidikan dalam tari Ulu Ambek dilatarbelakangi sekaligus dilandasi oleh nilai-nilai moral, etika, dan estetika yang dimiliki oleh seni tradisi masyarakat Pariaman tersebut. Jika terjadi pergeseran-pergeseran terhadap nilai-nilai yang disebutkan di atas, maka dampaknya akan sangat terasa dalam penyajian tari Ulu Ambek. Implementasi pendidikan tari Ulu Ambek juga berkaitan dengan kepekaan para pelaku seni dalam menyikapi atau merespons segala dinamika yang terjadi pada masyarakat pendukungnya.

Tari Ulu Ambek merupakan lambang perjuangan batin manusia (penghulu), dalam berkompetisi, antara prinsip baik dan prinsip buruk di dalam kehidupan manusia pada umumnya. Pertunjukkan tari Ulu Ambek mencakup berbagai peristiwa yang saling berhubungan erat antara satu dan lainnya. Setiap peristiwa melambangkan fase tertentu dari kehidupan manusia seperti memberikan salam pada semua orang yang secara simbolis sangat tinggi nilainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gazalba, Sidi. 1989. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hadi, Wisran. 2011. "Anak Dipangku, Kamanakan di BIM". *Draft buku*.
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus: Matriakat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute.
- Jalil, Abdul, 2012, "Karakter Pendidikan Untuk Membangun Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, Kudus: STAIN, Hal. 175-192
- Kusuma, I Nyoman Weda. 2010. "Naskah Kidung Nabhi dalam Tradisi Warga Brahmana di Kecicang Karangasem Bali". *Pentas Ilmu di Ranah Budaya: Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati*. Penyunting Endang Sri Hardiati dan Rr. Triwurjani. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Lickona, Thomas, 2016. *Educating For Character*. Terj. Juma Abdu Wawaungo, Jakarta: Bumi Aksara
- Mansoer, M. D. dkk. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Djakarta: Beratar.
- Mariyah, Emiliana. 2011. "Kajian Budaya Universitas Udayana: Pemikiran Emansipatoris Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus". Dalam *Jelajah Kajian Budaya*. Ed. I Made Suastika, I Nyoman Kutha Ratna, dan I Gede Mudana. Bali: Pustaka Larasan bekerja sama dengan Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Omeri, Nopan, 2015, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Manajer Pendidikan*, vol. 9, no. 3, Bengkulu: Universita Negeri Bengkulu, Hal. 464-468